

Penerapan Metode Diskusi MGMP Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar

La Sumai

Pengawas SMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara
Corresponding Author: lasumai73@gmail.com

Article History

Submitted: October 2020

Accepted: October, 2020

Published: November 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui optimalisasi metode diskusi MGMP Sekolah. Penelitian juga bertujuan mengetahui efektivitas pelaksanaan diskusi (MGMP) sekolah pada guru-guru kelas X dalam meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SMAN 1 Sampara dan SMAN 1 Bondoala. Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua dan tiga kali pertemuan. Melihat nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing komponen yang di observasi maupun yang dinilai, yang berarti pembinaan dan bimbingan melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Berdasarkan keberhasilan tersebut disarankan kepada guru-guru di SMAN 1 Sampara dan SMAN 1 Bondoala agar lebih mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan memperbanyak variasi metode pembelajaran dalam penyusunan skenario pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci : Metode Diskusi; MGMP; Kemampuan Guru

Abstract

The purpose of this study was to improve the ability of teachers to utilize the school environment as a learning resource through optimizing the School MGMP discussion method. The study also aims to determine the effectiveness of the implementation of school discussion (MGMP) for class X teachers in increasing the ability of teachers to utilize the school environment as a learning resource at SMAN 1 Sampara and SMAN 1 Bondoala. This research was designed in the form of School Action Research which was carried out in two cycles, where each cycle was carried out in two and three meetings. Looking at the average value obtained from the results of the analysis, it can be concluded that from cycle I to cycle II, there was an increase in the average value obtained from each of the components observed and assessed, which means coaching and guidance through a work group discussion approach. teachers can increase the ability of teachers to utilize the school environment as a learning resource. Based on this success, it is recommended that teachers at SMAN 1 Sampara and SMAN 1 Bondoala optimize the use of the school environment as a learning resource by increasing the variety of learning methods in the preparation of learning scenarios and in implementing learning.

Keywords: Discussion Method; MGMP; Teacher Ability

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pende-

katan kontekstual yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk memberikan ke-

dekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal.

Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berpihak pada pembelajaran melalui pengalaman dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu siswa dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi. Hasil pemantauan calon peneliti selaku pengawas Pembina sekolah.

Selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas. Guru juga belum memanfaatkan ruang kelas sebagai pertemuan rutin untuk musyawarah.

Observasi awal yang dilakukan di SMAN 1 Sampara dan SMAN 1 Bondoala, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Wawancara yang dilakukan calon peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan su-

saah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru dalam musyawarah MGMP Sekolah untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Melalui diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian tindakan sekolah ini difokuskan pada penelitian masalah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

METODE

Penelitian Tindakan Sekolah ini berlokasi di SMAN 1 Sampara dan SMAN 1 Bondoala, yang ditujukan pada guru-guru kelas dan guru bidang studi Bahasa Inggris. Adapun alasan utamanya adalah dari hasil pengamatan di sekolah dan informasi dari guru, bahwa hampir guru-guru jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupa supervisi (bimbingan kelompok) kepada guru-guru melalui MGMP Sekolah, agar mampu menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar secara efektif.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*).

Secara rinci prosedur tindakan yang dilakukan adalah: 1) membagi guru dalam dua kelompok kecil, 2) peneliti memberi penjelasan tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, 3) guru menyusun skenario pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam diskusi kelompok, 4) peneliti membimbing kelompok guru dalam menyusun skenario pembelajaran, 5) wakil kelompok guru mempresentasikan skenario pembelajaran, 6) peneliti memberi masukan terhadap skenario pembelajaran yang telah dibuat kelompok guru, 7) guru melaksanakan skenario pembelajaran dalam proses pembelajaran yang sebenarnya, 8) peneliti mengevaluasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan skenario pembelajaran, 9) dalam kelompok diskusi guru berbagi pengalaman terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu pada saat diskusi MGMP sekolah baik pada pertemuan I, II dan III. Tahap observasi bertujuan untuk mengetahui kerjasama, kreativitas, perhatian, maupun presentasi yang dilakukan guru dalam menyusun skenario pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan se-

kolah sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk merencanakan penyempurnaan dan perbaikan siklus berikutnya. Semua tahap kegiatan tersebut mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun observasi dan evaluasi dilakukan secara berulang-ulang melalui siklus-siklus sampai ada peningkatan sesuai yang diharapkan yaitu mencapai angka katagori "baik" dengan rentang skor 80-89. Jika skor yang diperoleh kurang dari 80-89, berarti belum memenuhi target yang ditetapkan, maka perlu bimbingan pada siklus II.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan awal di SMAN 1 Sampara dan SMAN 1 Bondoala, semua guru kelas dan guru bidang studi jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa.

Hal tersebut kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) yang harus dilaksanakan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kegiatan dalam siklus I ini, diawali

dengan kegiatan diskusi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar.

Saat guru berdiskusi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi yang hasilnya: aspek kerjasama (8.00), aspek aktivitas (30.67), aspek perhatian (15.50), dan aspek presentasi (25.83). Dari 6 orang peserta, kategorinya 5 orang baik, dan 1 orang cukup. Penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk RPP yang disusun guru dalam siklus I, menggunakan 4 aspek penilaian didapatkan hasil, dari 6 guru mata pelajaran, 4 orang dalam kategori baik, dan 2 orang dalam kategori cukup. Sedangkan penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I didapatkan hasil berdasarkan 6 aspek penilaian menunjukkan masih ada 3 orang dari 6 orang masuk dalam kategori cukup.

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk kategori "cukup" dengan rata-rata nilai 79,99. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas hasilnya termasuk dalam kategori "cukup" dengan rata-rata nilai 79,99. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan. Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi.

Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Adapun hambatan-hambatan tersebut antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hambatan lain adalah kemampuan guru dalam memilih sumber belajar dan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai harapan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru yang menunjukkan: a) jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah, b) kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran masih kurang, dan c) kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut: a) dalam kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum se-

suai dengan perencanaan, b) pada kegiatan inti, langkah-langkah pembelajaran masih menunjukkan dominasi guru dalam pembelajaran melalui penggunaan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan prinsip pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem), c) kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah belum optimal, artinya hal tersebut menunjukkan pembelajaran kontekstual tidak baelangsung baik, dan d) pada bagian penutup, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah, terutama dalam konteks lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Hambatan-hambatan tersebut memberi tantangan bagi peneliti bersama guru MGMP sekolah untuk menyusun perencanaan kembali pada kegiatan siklus II. Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Peneliti mengoptimalkan peran MGMP sekolah sebagai wadah untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi permasalahan-permasalahan belajar, dan mencari alternatif setiap permasalahan secara bersama-sama.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah adalah bentuk kegiatan yang beranggotakan guru-guru kelas, dimana tujuan kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka sesuai kelas yang dipegang. Bentuk kegiatan MGMP bisa berupa diklat, simulasi, diskusi atau yang lainnya. Kemudian diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Diskusi kelompok pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama-

sama. Artinya setiap anggota turut memberikan sumbangan pemikiran dan pendapat dalam memecahkan persoalan tersebut. Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik (Tabrani & Daryani dalam Kasianto, 2004).

Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut: a) guru melakukan revisi atau perbaikan skenario pembelajaran khususnya pada aspek-aspek yang masih kurang atau perlu disesuaikan kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dipandu oleh kepala sekolah dan beberapa guru yang sudah mampu, b) pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru-guru didorong melaksanakan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, melalui supervisi klinis agar guru nyaman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Menurut Tanama, dkk (2016), supervisi klinis dilaksanakan karena terbukti mampu meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran, c) guru melaksanakan kegiatan refleksi bersama guru lain dan kepala sekolah dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tentang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam hal pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Melalui langkah-langkah tersebut perlahan-lahan guru termotivasi, mempunyai pemahaman, dan punya keberanian untuk mencoba melaksanakan pembelajaran memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Langkah lain yang dilaksanakan adalah, melaksanakan modelling atau simulasi pembelajaran. *Modelling* merupakan pembelajaran dimana siswa belajar berdasarkan apa

yang didengar, dilihat, dan dicontohkan (Alwi, 2015). Modelling dalam kegiatan di sini adalah kegiatan mensimulasikan skenario pembelajaran yang telah disusun di dalam kelas terbatas yang siswanya terdiri dari sesama guru dalam satu MGMP. Guru mempraktikkan pembelajaran di depan guru lain. Setelah selesai, maka dilaksanakan diskusi tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang dilaksanakan sehingga pada saat guru mengajar di kelas sudah berjalan sesuai dengan skenario yang disusun. Optimalisasi diskusi kelompok merupakan salah satu kunci penting. Menurut Ischak, S.W. & Warji, R. (dalam Kasianto, 2004), diskusi kelompok adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok.

Hasil observasi terhadap sikap guru dalam berdiskusi pada siklus II, rata-rata skor yang dicapai guru adalah pada aspek kerjasama (8.00), aspek aktivitas (34,88), aspek perhatian (16.00), dan aspek presentasi (26.83). Secara umum seluruh peserta termasuk dalam katagori B bahkan ada yang masuk. Ini berarti ada peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan diskusi. Hasil penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk RPP juga mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan pada peningkatan katagori, di mana seluruh skenario pembelajaran termasuk dalam katagori B, dari sebelumnya ada 2 orang guru yang masuk dalam katagori Cukup. Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan kemajuan signifikan. Jika pada siklus sebelumnya masih terdapat 3 orang guru yang masuk dalam katagori cukup, maka setelah kegiatan pen-

dampingan terdapat kemajuan, dimana hanya ada 1 guru yang masuk katagori cukup, sedangkan yang lain sudah naik peringkat menjadi baik, bahkan amat baik.

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori "baik", dengan rata-rata nilai 85.17. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori "baik" dengan nilai rata-rata 83.33, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori "baik" dengan nilai rata-rata 83.33.

Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru ,75% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Pembahasan.

Dari 6 orang guru yang ada, 5 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori "baik" sedangkan 1 orang dengan katagori "cukup". Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80-89. Hal ini sudah sesu-

ai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 80.00 di siklus I menjadi 85.17 di siklus II ada peningkatan 5,17. kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 80.83 di siklus I menjadi 83.33 di siklus II ada peningkatan 2.5, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 79.99 di siklus I menjadi 83.33 di siklus II, ada peningkatan 34.4.

Terwujudnya peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan angin segar karena pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mempunyai nilai tambah. Lingkungan sekolah merupakan bagian dari masyarakat. Menurut Douglas & Mill (dalam Rusyan, 2001), nilai-nilai kegunaan sumber belajar masyarakat adalah: a) menghubungkan kurikulum dengan kegiatan-kegiatan masyarakat akan mengembangkan kesadaran dan kepekaan terhadap masalah sosial, b) menggunakan minat-minat pribadi peserta didik akan menyebabkan belajar lebih bermakna baginya, c) mempelajari kondisi-kondisi masyarakat merupakan latihan berpikir ilmiah (*scientific methode*), d) mempelajari masyarakat akan memperkuat dan memperkaya kurikulum melalui pelaksanaan praktis di dalam situasi sesungguhnya, e) peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit, realistik dan verbalisme.

Sumber belajar mempunyai peran penting dalam menyelesaikan masalah pembelajaran (Abdullah, 2012). Namun demikian dalam pemilihan sumber belajar perlu diperhatikan langkah-langkah tertentu (Anderson,

1987). Menurut Zaman (2005), pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengarahkan anak pada peristiwa atau keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini adalah: a) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, b) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), c) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, d) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan e) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui pendekatan diskusi Musyawarah Guru Mata Pelajaran di SMAN 1 Samapara dan SMAN 1 Bondoala. Berdasarkan indikator kriteria keberhasilan yang ditetapkan, secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 80.00 pada siklus I menjadi 85.17 pada siklus II ada peningkatan 5,17. Kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 80.83 pada siklus I menjadi 83.33 pada siklus II ada peningkatan 2.5, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata

79.99 pada siklus I menjadi 83.33 pada siklus II, ada peningkatan 34.4.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, disarankan: a) kepada guru-guru khususnya guru di SMAN 1 Samapara dan SMAN 1 Bondoala, di dalam menyusun skenario pembelajaran agar memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekolah dan lingkungan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar, dan mengintensifkan diskusi MGMP sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi, b) kepada peneliti selanjutnya agar menyusun skenario pembelajaran memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekolah dan lingkungan siswa yang sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Didaktika* 12(2).
- Alwi, A.M. (2015). Kegiatan Modeling Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widya* 2(2), 33-41.
- Anderson, R. (1987). *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.
- Zaman, B. (2005). Media dan Sumber Belajar TK. *Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ekowati, E. (2001). *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas.
- Kasianto, I., W., (2004). *Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok*. Laporan Penelitian Kelas. Tidak dipublikasikan
- Rusyan, T., (2001). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sarman, S., (2005). Implementasi Pendekatan Works Based Learning pada Sumber Belajar Masyarakat dalam Pembelajaran IPS-Ekonomi. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.
- Tanama, Y.J. (2016). Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*. 14(11).